

EDUKASI DAN PENDAMPINGAN PENERAPAN PERILAKU HIDUP BERSIH SEHAT (PHBS) UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS KESEHATAN MASYARAKAT DI DESA MUJUR

Suhaini¹, Yuyun Ayu Lestari², Mutmain Natulaila Noviana³, Usman⁴, Dwi Trisna Sekar Nurti⁵, Baiq Lilis Nurmalia⁶, Selmi Hikmatul Hidayah⁷, Baiq Ziadatul Rofika⁸, Citra Bulandari⁹, Rryan Saputra¹⁰

STIT Palapa Nusantara Lombok-NTB

suhainipgra1@gmail.com¹, natulaila@gmail.com², yuyu@gmail.com³, usmanaly@gmail.com⁴,
dwiktrisna022@gmail.com⁵, bqlilisnurmalia@gmail.com⁶, selmihidayah0205@gmail.com⁷,
baiqziadatulrofika@gmail.com⁹, bulandarcitra773@gmail.com¹⁰, ryn.17.08.2005@gmail.com¹¹

Abstract

Health is an important aspect of improving the quality of life and productivity of rural communities. However, limited understanding, sanitation facilities, and community habits can hinder the implementation of Clean and Healthy Living Behaviors (PHBS). This study aimed to describe the implementation of interactive PHBS education, explore community responses, and identify changes in environmental hygiene behavior following the provision of segregated waste bins in Dabe Hamlet, Mujur Village. This study employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through participatory observation, semi-structured interviews, and documentation involving the hamlet head, health cadres, and community members as informants. Data were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that before the activity, community understanding of PHBS was still limited, particularly regarding household waste management and handwashing practices. Interactive education using visual information boards helped residents understand the importance of handwashing and waste separation. The provision of segregated waste bins also encouraged residents to separate organic and inorganic waste and supported changes in environmental hygiene practices. These changes were reflected in the increased implementation of clean and healthy living behaviors, such as handwashing with soap, maintaining environmental cleanliness, and using sanitation facilities appropriately. In conclusion, interactive PHBS education supported by information boards and segregated waste bins can help improve community understanding and encourage the implementation of clean and healthy living behaviors in Dabe Hamlet, Mujur Village.

Keywords: PHBS; Education; Assistance; Sanitation; Waste; Cleanliness.

Abstrak: Kesehatan merupakan aspek penting dalam meningkatkan kualitas hidup dan produktivitas masyarakat pedesaan. Namun, keterbatasan pemahaman, sarana sanitasi, serta kebiasaan masyarakat dapat menjadi hambatan dalam penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan edukasi PHBS secara interaktif, menggali respons masyarakat, serta mengidentifikasi perubahan perilaku kebersihan lingkungan setelah penyediaan tempat sampah terpilah di Dusun Dahe, Desa Mujur. Penelitian ini menggunakan pendekatan

deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi dengan informan yang terdiri atas kepala dusun, kader kesehatan, dan masyarakat. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum kegiatan dilakukan, pemahaman masyarakat mengenai PHBS masih terbatas, khususnya dalam pengelolaan sampah rumah tangga dan kebiasaan mencuci tangan. Edukasi interaktif menggunakan papan informasi berbasis visual membantu masyarakat memahami pentingnya mencuci tangan dan memilah sampah. Penyediaan tempat sampah terpilah juga mendorong masyarakat untuk memisahkan sampah organik dan anorganik serta mendukung perubahan dalam praktik kebersihan lingkungan. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya penerapan perilaku hidup bersih dan sehat, seperti kebiasaan mencuci tangan dengan sabun, menjaga kebersihan lingkungan, dan menggunakan fasilitas sanitasi dengan tepat. Kesimpulannya, edukasi PHBS secara interaktif yang didukung oleh papan informasi dan penyediaan tempat sampah terpilah dapat membantu meningkatkan pemahaman dan mendorong penerapan perilaku hidup bersih dan sehat masyarakat di Dusun Dahe, Desa Mujur.

Kata Kunci: PHBS; Edukasi; Pendampingan; Sanitasi; Sampah; Kebersihan.

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan aspek fundamental dalam menunjang kualitas hidup dan produktivitas masyarakat. Untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal, diperlukan kesadaran serta tindakan nyata yang mendukung gaya hidup bersih dan teratur. Salah satu program prioritas nasional di bidang kesehatan adalah penerapan perilaku hidup bersih dan Sehat (PHBS), yang menekankan pentingnya pemeliharaan kebersihan diri, sanitasi lingkungan, serta pencegahan penyakit secara mandiri (Wahyuningsih et al., 2024). Namun, pada kenyataannya masyarakat pedesaan masih menghadapi berbagai kendala berupa keterbatasan informasi, kebiasaan masyarakat dan ketersediaan fasilitas pendukung, sehingga penerapan indikator PHBS tatanan rumah tangga seringkali belum berjalan optimal (Natsir, 2019; Yani et al., 2022).

Edukasi kesehatan berbasis masyarakat merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman dan mendorong perubahan perilaku masyarakat melalui pemberian informasi, pemahaman, serta pengalaman belajar, dan keterlibatan langsung dalam kegiatan kesehatan (Mizan et al., 2024). Dalam lingkungan pemukiman pedesaan, kebersihan lingkungan dan ketersediaan sarana kebersihan dasar berkorelasi langsung dengan penurunan risiko penyakit menular berbasis lingkungan seperti diare dan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) (Achmadi, 2013; Hikmah et al., 2024). Menurut Rahman dan La Patilaya (2018), upaya peningkatan kesehatan masyarakat tidak cukup hanya dengan memberikan himbauan lisan, melainkan harus diimbangi dengan penyediaan sarana fisik yang memicu perubahan perilaku (*enabling factors*).

Salah satu aspek PHBS yang berkaitan erat dengan kebersihan lingkungan keluarga adalah pengelolaan sampah rumah tangga. PHBS pada tatanan rumah tangga mencakup

berbagai indikator perilaku kesehatan, di antaranya mencuci tangan memakai sabun (CTPS) pada air mengalir, penggunaan air bersih, pemilahan sampah, serta menjaga kebersihan pekarangan rumah (Hanifa et al., 2022; Nasution, 2020). Pengelolaan sampah yang baik antara lain dilakukan melalui pemilahan sampah organik dan anorganik sejak dari sumbernya. Namun, keterbatasan sarana pengelolaan sampah dan kebiasaan yang telah berlangsung dalam kehidupan sehari-hari dapat menyebabkan masyarakat memilih cara konvensional, seperti membakar sampah disekitar pekarangan atau membuangnya pada lahan terbuka. Oleh karena itu, perubahan perilaku dalam pengelolaan sampah perlu didukung oleh edukasi yang sesuai dengan kondisi masyarakat serta ketersediaan sarana yang mudah dijangkau.

Penyediaan tempat sampah terpilah dapat menjadi salah satu bentuk dukungan fasilitas dalam mendorong masyarakat melakukan pemilahan sampah sejak dari sumbernya. ketika penyediaan fasilitas tersebut disertai dengan edukasi, masyarakat tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai jenis dan pengelolaan sampah, tetapi juga memiliki sarana untuk mempraktikkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Penyediaan tempat sampah terpilah disertai edukasi dapat membantu masyarakat memahami jenis sampah dan membiasakan pengelolaan sampah yang lebih baik di lingkungan tempat tinggal (Wijaya et al., 2023).

Namun, kondisi penerapan PHBS di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara perilaku yang diharapkan dengan praktik kebersihan masyarakat. Berdasarkan hasil observasi awal dan studi pendahuluan yang dilakukan oleh tim KKN di Desa Mujur, khususnya Dusun Dahe, ditemukan beberapa permasalahan dalam penerapan PHBS. Permasalahan yang paling terlihat berkaitan dengan pengelolaan sampah rumah tangga dan kebersihan lingkungan permukiman. Sebagian warga, khususnya kelompok usia dewasa dan lansia, masih terbiasa mengumpulkan sampah rumah tangga tanpa melakukan pemilahan antara sampah organik dan anorganik. Sampah yang telah terkumpul kemudian dibakar di sekitar pekarangan atau area yang berdekatan dengan permukiman. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa praktik pengelolaan sampah yang mendukung PHBS belum diterapkan secara optimal dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Dusun Dahe.

Selain permasalahan perilaku, hasil pengamatan awal juga menunjukkan adanya keterbatasan sarana pendukung. Ketersediaan tempat sampah umum terpilah di Dusun Dahe masih minim sehingga masyarakat belum memiliki sarana yang memadai dan mudah

dijangkau untuk melakukan pemilahan sampah sejak dari sumbernya. Di sisi lain, belum terdapat kegiatan sosialisasi PHBS yang dilakukan secara interaktif dan berkala untuk memberikan pemahaman sekaligus membangun keterampilan praktis masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa permasalahan PHBS di Dusun Dahe tidak hanya berkaitan dengan aspek pengetahuan dan kebiasaan, tetapi juga dipengaruhi oleh keterbatasan fasilitas yang dapat mendukung penerapan perilaku tersebut.

Temuan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi PHBS yang diharapkan dengan kondisi nyata di Dusun Dahe. Secara ideal, masyarakat dapat melakukan pemilahan sampah dan menjaga kebersihan lingkungan dengan memanfaatkan sarana yang tersedia. Akan tetapi, hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian warga masih melakukan pembakaran sampah dan belum melakukan pemilahan secara optimal, sementara fasilitas tempat sampah terpilah dan edukasi PHBS interaktif masih terbatas. Dengan demikian, terdapat kebutuhan untuk menghadirkan pendekatan yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan masyarakat, tetapi juga menyediakan fasilitas yang memungkinkan masyarakat mempraktikkan perilaku pengelolaan sampah secara langsung.

Di sisi lain, penelitian terdahulu telah membahas penerapan PHBS, edukasi kesehatan, serta pentingnya ketersediaan sarana pendukung dalam meningkatkan perilaku kebersihan dan pengelolaan sampah masyarakat (Natsir, 2019; Yani et al., 2022; Mizan et al., 2024; Wijaya et al., 2023). Namun, kajian yang secara khusus menggambarkan secara mendalam proses edukasi PHBS yang dilakukan secara interaktif dan disertai penyediaan fasilitas tempat sampah terpilah pada masyarakat pedesaan masih terbatas. Aspek mengenai bagaimana masyarakat menerima dan merespons edukasi, bagaimana persepsi masyarakat terhadap fasilitas yang diberikan, serta bagaimana praktik kebersihan lingkungan berlangsung setelah kegiatan tersebut juga masih perlu dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan permasalahan dan celah kajian tersebut, penelitian ini merencanakan pendekatan yang mengintegrasikan edukasi PHBS secara interaktif dengan penyediaan fasilitas tempat sampah terpilah. Edukasi diberikan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai PHBS dan pengelolaan sampah, sedangkan penyediaan tempat sampah terpilah dimaksudkan untuk memberikan dukungan fasilitas yang dapat digunakan masyarakat dalam menerapkan pemilahan sampah secara langsung. Integrasi antara edukasi dan penyediaan fasilitas tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai proses

penerimaan masyarakat, respons terhadap kegiatan, serta dinamika praktik kebersihan lingkungan setelah pelaksanaan kegiatan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan edukasi PHBS secara interaktif pada masyarakat Dusun Dahe, menggali persepsi dan respons masyarakat terhadap materi edukasi serta penyediaan fasilitas tempat sampah terpilah, dan menganalisis dinamika praktik kebersihan lingkungan masyarakat setelah pelaksanaan kegiatan tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada masyarakat di Dusun Dahe, Desa Mujur. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi awal pemahaman dan kebiasaan masyarakat, pelaksanaan edukasi PHBS, serta perubahan perilaku kebersihan setelah dilakukan kegiatan edukasi, dan penyediaan tempat sampah terpilah serta papan informasi.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Mujur, Kecamatan Praya Timur, Kabupaten Lombok Tengah, yang secara administratif terdiri atas 21 dusun. Berdasarkan data Profil Desa Mujur, jumlah penduduk Desa Mujur secara keseluruhan mencapai 9.743 jiwa. Adapun jumlah penduduk pada masing-masing dusun yaitu Dusun Mungkik sebanyak 637 jiwa, Muntung Inggus 399 jiwa, Tanak Beak 641 jiwa, Tembuku 471 jiwa, Pendem 245 jiwa, Serasap 367 jiwa, Kudung Are 281 jiwa, Orok-Orok 405 jiwa, Jontlak 245 jiwa, Berenyok 570 jiwa, Santong 442 jiwa, Budiwathon 344 jiwa, Perluasan 584 jiwa, Dahe 431 jiwa, Bunut Baok 449 jiwa, Lokon 487 jiwa, Kolak 420 jiwa, Pengendong 622 jiwa, Sebolet 433 jiwa, Gawah Malang 669 jiwa, dan Senayan 601 jiwa.

Sasaran penelitian difokuskan pada masyarakat di Dusun Dahe dengan jumlah penduduk sebanyak 431 jiwa. Pemilihan Dusun Dahe sebagai fokus penelitian didasarkan pada pelaksanaan kegiatan edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) serta penyediaan tempat sampah terpilah dan papan informasi sebagai sarana pendukung kebersihan lingkungan.

Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling (Sugiyono, 2020), yaitu memilih subjek yang memahami kondisi sanitasi dan dinamika sosial lokal. Informan penelitian terdiri dari informan utama dan informan pendukung. Informan utama

terdiri dari Kepala Dusun Dahe sebanyak 1 orang dan Kader Kesehatan Desa sebanyak 1 orang. Sementara itu, informan pendukung terdiri dari 3 orang warga masyarakat dari lingkungan Dusun Dahe yang mewakili kelompok usia dewasa dan lansia.

Data kualitatif dihimpun melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap kondisi kebersihan pekarangan rumah, ketersediaan sarana tempat sampah, serta kebiasaan harian warga dalam mengelola sampah dan mencuci tangan. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur menggunakan panduan wawancara untuk menggali tingkat pemahaman, kendala sanitasi, serta respons warga terhadap kegiatan KKN. Selanjutnya, dokumentasi dilakukan dengan mengambil foto kegiatan penyuluhan, foto tempat sampah terpilah, serta papan informasi yang dipasang di pemukiman.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan mengikuti model interaktif (Miles, Huberman, dan Saldana et al., 2014) yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, dan mengorganisir data yang diperoleh dari catatan hasil wawancara dan observasi di lapangan. Selanjutnya, penyajian data dilakukan dengan menyusun data secara terstruktur dalam bentuk teks deskriptif-naratif yang dilengkapi dengan kutipan hasil wawancara secara langsung. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan makna dan temuan utama penelitian berdasarkan hasil verifikasi data yang diperoleh selama kegiatan di lapangan.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber (membandingkan keterangan warga, kader kesehatan, dan Kepala Dusun) serta triangulasi teknik (mencocokkan hasil wawancara dengan bukti observasi fisik di lapangan) (Sugiyono et al., 2020).



Gambar 1. *Wawancara terkait perilaku hidup bersih sehat (PHBS) bersama kepala dusun dahe.*

HASIL

Hasil penelitian kualitatif disajikan secara naratif berdasarkan temuan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi selama pelaksanaan kegiatan di Dusun Dahe, Desa Mujur. Temuan penelitian menunjukkan adanya kondisi awal berupa keterbatasan pengetahuan dan sarana dalam pengelolaan sampah, respons positif masyarakat terhadap edukasi PHBS secara interaktif, serta perubahan praktik kebersihan setelah disediakan fasilitas tempat sampah terpilah.

1. Kondisi Awal Pengelolaan Sampah dan Penerapan PHBS Masyarakat Dusun Dahe

Hasil observasi partisipatif sebelum pelaksanaan intervensi menunjukkan bahwa pengelolaan sampah rumah tangga di Dusun Dahe masih dilakukan secara sederhana. Sampah dapur dan sampah plastik umumnya dikumpulkan dan ditumpuk di bagian belakang pekarangan rumah sebelum kemudian dibakar. Pada tahap awal pengamatan, warga belum terbiasa melakukan pemilahan sampah berdasarkan jenisnya, khususnya antara sampah organik dan anorganik.

Temuan observasi tersebut diperkuat oleh hasil wawancara mendalam dengan masyarakat. Dalam wawancara, Ibu Nur menyampaikan: “Selama ini kami bingung mau buang sampah ke mana, Mas. Jadi ya dikumpul saja di belakang rumah terus dibakar kalau sudah kering. Kami tidak tahu kalau asap pembakaran sampah itu berbahaya buat pernapasan anak-anak.” pernyataan tersebut menjelaskan bahwa kebiasaan mengumpulkan dan membakar sampah dilakukan karena warga belum memiliki tempat pembuangan yang memadai. Ia juga mengungkapkan bahwa sebelumnya belum mengetahui dampak asap pembakaran sampah terhadap kesehatan pernapasan anak-anak.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa praktik pembakaran sampah tidak hanya berkaitan dengan kebiasaan masyarakat, tetapi juga berkaitan dengan keterbatasan sarana serta pemahaman mengenai dampak kesehatan dari pengelolaan sampah yang dilakukan. Dengan demikian, kondisi awal masyarakat menunjukkan adanya keterkaitan antara aspek pengetahuan, kebiasaan, dan ketersediaan fasilitas dalam penerapan PHBS.

Kondisi tersebut juga diperkuat oleh informasi dari kader kesehatan setempat. Berdasarkan hasil wawancara, kegiatan sosialisasi kesehatan yang sebelumnya dilakukan di lingkungan masyarakat lebih banyak berfokus pada kegiatan posyandu balita. Sementara itu, materi mengenai sanitasi lingkungan dan kebiasaan mencuci tangan bagi masyarakat dewasa belum disampaikan secara komprehensif. Temuan ini menunjukkan bahwa kebutuhan edukasi PHBS pada kelompok masyarakat dewasa dan lansia masih belum sepenuhnya terakomodasi.

2. Respons Masyarakat terhadap Edukasi PHBS secara Interaktif

Berdasarkan kondisi awal tersebut, mahasiswa KKN melaksanakan edukasi PHBS dengan menggunakan pendekatan penyuluhan dialogis dan interaktif. Kegiatan dilaksanakan di tempat berkumpul warga dengan memanfaatkan papan informasi berbasis visual yang memuat materi mengenai pentingnya menjaga kebersihan, pemilahan sampah, dan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat.

Pemilihan metode tersebut disesuaikan dengan karakteristik masyarakat Dusun Dahe yang didominasi oleh kelompok usia dewasa dan lansia. Selama kegiatan berlangsung, warga tidak hanya menerima materi, tetapi juga terlibat dalam diskusi mengenai pemilahan sampah organik dan anorganik serta praktik kebersihan yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Respons masyarakat terhadap pendekatan edukasi terlihat dari keterlibatan warga dalam proses diskusi. Materi yang disampaikan menggunakan media visual membantu warga memahami perbedaan jenis sampah dan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan.

Kepala Dusun Dahe, Ahmad Ramli, memberikan tanggapan mengenai pelaksanaan edukasi tersebut: "Pendekatan adik-adik mahasiswa KKN sangat mengena karena tidak menggurui. Warga diajak berdiskusi santai sambil melihat papan gambar, jadi bapak-bapak dan ibu-ibu yang sepuh pun jadi cepat mengerti pentingnya cuci tangan dan pemilahan sampah." Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi yang dialogis dan penggunaan media visual diterima secara positif oleh masyarakat. Edukasi tidak hanya berlangsung dalam bentuk penyampaian informasi satu arah, tetapi memberikan ruang bagi masyarakat untuk berdiskusi dan memahami materi berdasarkan pengalaman sehari-hari mereka.



Gambar 2. Pemaparan materi PHBS secara interaktif kepada Masyarakat di Lingkungan Dusun Dahe.

3. Pemanfaatan Fasilitas Tempat Sampah Terpilah sebagai Dukungan Penerapan PHBS

Selain edukasi, intervensi juga dilakukan melalui penyediaan fasilitas fisik berupa tempat sampah terpilah untuk sampah organik dan anorganik. Tempat sampah tersebut ditempatkan di beberapa lingkungan di Desa Mujur, yaitu Dusun Dahe, Dusun Senayan, dan Dusun Tembuku, disertai dengan papan informasi mengenai pemilahan sampah. Dalam penelitian ini, pengamatan difokuskan pada penerapan dan respons masyarakat di Dusun Dahe.

Penyediaan fasilitas tersebut menjadi bentuk dukungan fisik terhadap edukasi yang telah diberikan. Masyarakat tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai pemilahan sampah, tetapi juga memperoleh sarana yang dapat digunakan untuk mempraktikkan pemilahan secara langsung di lingkungan permukiman.

Hasil observasi pada minggu kedua setelah pelaksanaan edukasi menunjukkan adanya perubahan pada praktik pengelolaan sampah di lingkungan yang diamati. Sampah plastik dan sisa makanan mulai ditempatkan pada wadah yang sesuai dengan jenisnya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian warga mulai memanfaatkan fasilitas tempat sampah terpilah sebagai bagian dari praktik pengelolaan sampah sehari-hari.

Perubahan praktik tersebut juga terlihat dari hasil wawancara dengan Bapak Kokoh yang mengungkapkan: “Sekarang kalau habis kerja dari sawah atau pekarangan, kami langsung cuci tangan di kran pakai sabun. Tempat sampah terpilah dari mahasiswa juga sangat membantu, pemukiman jadi kelihatan lebih bersih dan rapi.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan fasilitas dipersepsikan oleh informan sebagai sarana yang membantu penerapan kebersihan lingkungan. Selain pengelolaan sampah, informan

juga menyampaikan adanya praktik mencuci tangan menggunakan sabun setelah melakukan aktivitas di luar rumah



Gambar 3. *Dukungan fisik dalam Pendampingan Penerapan Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) Untuk Meningkatkan Kualitas Kesehatan Masyarakat Desa.*

4. Dinamika Praktik Kebersihan Masyarakat Setelah Edukasi dan Penyediaan Fasilitas

Temuan penelitian menunjukkan bahwa edukasi PHBS dan penyediaan tempat sampah terpilah memberikan pengalaman langsung kepada masyarakat dalam menerapkan perilaku kebersihan lingkungan. Sebelum intervensi, praktik pengelolaan sampah ditandai dengan kebiasaan mengumpulkan dan membakar sampah serta belum dilakukannya pemilahan. Setelah edukasi dan penyediaan fasilitas, hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian warga mulai memanfaatkan tempat sampah terpilah untuk membuang sampah sesuai jenisnya. Dinamika tersebut menunjukkan bahwa perubahan praktik kebersihan masyarakat tidak hanya berkaitan dengan pemberian informasi, tetapi juga dengan tersedianya sarana yang dapat digunakan secara langsung. Edukasi memberikan pemahaman mengenai pentingnya PHBS dan pemilahan sampah, sedangkan fasilitas tempat sampah terpilah memberikan dukungan praktis bagi masyarakat untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, temuan penelitian ini menggambarkan perubahan berdasarkan hasil observasi dan wawancara selama periode pelaksanaan kegiatan, sehingga perubahan tersebut dipahami sebagai dinamika praktik masyarakat setelah intervensi, bukan sebagai bukti perubahan perilaku yang bersifat permanen. Dengan demikian,

keberlanjutan penerapan PHBS masih memerlukan pengamatan lebih lanjut serta dukungan edukasi dan fasilitas secara berkelanjutan.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan kesadaran dan perubahan perilaku PHBS di daerah pedesaan dipengaruhi oleh efektivitas strategi komunikasi edukatif serta ketersediaan sarana pendukung (*enabling factors*).

Di Dusun Dahe seperti kebiasaan membakar sampah dan kurang konsistennya praktik CTPS bukan disebabkan oleh penolakan masyarakat terhadap hidup sehat, melainkan karena keterbatasan informasi dan ketiadaan fasilitas. Hal ini sejalan dengan teori promosi kesehatan Notoatmodjo (2018), yang menyatakan bahwa pengetahuan (*knowledge*) dan sikap (*attitude*) yang baik akan terwujud menjadi tindakan nyata (*action*) apabila didukung oleh fasilitas atau sarana kebersihan yang terjangkau.

Hasil kegiatan juga memperlihatkan bahwa edukasi menjadi bagian penting dalam mendorong perubahan perilaku masyarakat. Pemberian edukasi yang disertai keterlibatan masyarakat dapat membantu meningkatkan pemahaman dan mendorong penerapan perilaku hidup bersih dan sehat dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sejalan dengan Afriyanti et al. (2025) yang menunjukkan bahwa edukasi dan pemberdayaan masyarakat dapat mendukung penguatan perilaku hidup bersih dan sehat.

Penggunaan papan informasi berbasis visual dalam penyuluhan interaktif terbukti mampu menjembatani hambatan pemahaman pada kelompok dewasa dan lansia. Sebagaimana ditemukan oleh Mamulaty et al. (2024), media penyuluhan yang bersifat visual dan kontekstual dapat mempercepat penyerapan pesan. Metode dialogis dua arah juga membuat warga merasa dilibatkan secara aktif, sehingga memicu kesadaran internal untuk memperbaiki lingkungan pemukimannya (Simbolon & Lubis, 2024).

Penyediaan tempat sampah terpilah menjadi pendukung perubahan pola pengelolaan sampah harian di Dusun Dahe. Hasil penelitian ini mengonfirmasi temuan Faristiana et al. (2023) serta Rahmawati dan Solichin (2021), yang menegaskan bahwa pengadaan sarana pemilahan sampah di tingkat pemukiman mampu mengurangi kebiasaan membuang atau membakar sampah sembarangan. Ketika fasilitas tempat sampah tersedia

dekat dengan rumah warga, norma sosial kebersihan lingkungan terbentuk secara alami (Nasution, 2020; Rahman & La Patilaiya, 2018).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa penyediaan sarana fisik dapat menjadi pendukung penting dalam membentuk kebiasaan memilah sampah. Hal ini sejalan dengan Wardani et al. (2025) yang menunjukkan bahwa penerapan tempat sampah terpilah dapat membantu mengoptimalkan pengelolaan sampah di lingkungan masyarakat. Dengan adanya fasilitas yang tersedia dan mudah digunakan, masyarakat memiliki sarana yang lebih jelas untuk memisahkan sampah sesuai jenisnya.

Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam proses edukasi menjadi faktor penting dalam mendukung keberlanjutan perubahan perilaku. Masyarakat tidak hanya ditempatkan sebagai penerima informasi, tetapi juga dilibatkan melalui diskusi dan kegiatan yang berkaitan dengan kondisi lingkungan mereka sendiri. Pendekatan partisipatif seperti ini dapat meningkatkan kepedulian dan rasa tanggung jawab masyarakat terhadap kebersihan lingkungan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Kelurahan Mamboro Barat, Kota Palu, yang menunjukkan bahwa pendekatan edukatif dan partisipatif melalui media informasi, sosialisasi PHBS, serta keterlibatan masyarakat dalam kegiatan kebersihan dapat meningkatkan kepedulian dan partisipasi masyarakat dalam menjaga lingkungan (Pratiwi et al., 2026).

Secara keseluruhan, integrasi antara penyuluhan partisipatif, media visual yang komunikatif, dan pengadaan sarana sanitasi sederhana menunjukkan adanya perubahan perilaku PHBS yang positif di Dusun Dahe, Desa Mujur. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perubahan perilaku masyarakat tidak hanya dipengaruhi oleh pemberian pengetahuan, tetapi juga membutuhkan keterlibatan masyarakat dan ketersediaan fasilitas pendukung yang dapat digunakan secara langsung. Dengan demikian, keberlanjutan penerapan PHBS di masyarakat perlu didukung melalui edukasi yang dilakukan secara berkala, partisipasi masyarakat, serta dukungan dari pemerintah desa dan kader kesehatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif, penerapan edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Dusun Dahe, Desa Mujur menunjukkan adanya perubahan positif pada pemahaman dan kebiasaan masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan. Edukasi yang dilakukan secara interaktif dan didukung dengan papan informasi dapat

membantu masyarakat, baik usia dewasa maupun lansia, memahami pentingnya menjaga kebersihan, mencuci tangan, serta mengelola dan memilah sampah. Selain itu, penyediaan tempat sampah terpilah di lingkungan pemukiman menjadi salah satu faktor pendukung yang mendorong masyarakat untuk membiasakan pemilahan sampah dan menjaga kebersihan lingkungan. Dengan demikian, penerapan edukasi PHBS yang disertai dengan penyediaan sarana pendukung dapat membantu mendorong kebiasaan hidup bersih di masyarakat. Keberlanjutan penerapan PHBS tetap perlu didukung melalui partisipasi masyarakat, serta dukungan dari pemerintah desa dan kader kesehatan agar kebiasaan hidup bersih dapat terus dipertahankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyanti, E., Fatmadona, R., Sari ZA, A. F., Roza, S. H., & Rahmadoni, J. (2025). Penguatan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) melalui edukasi, gotong royong, dan digitalisasi di masyarakat. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 9(6), 6508–6519. <https://doi.org/10.31764/jmm.v9i6.34949>
- Faristiana, A. R., Wori, D. A., Wardani, L. D. N., & Fikriyah, T. (2023). Edukasi Klasifikasi Jenis-Jenis Sampah dan Penyediaan Tempat Sampah dari Bahan Daur Ulang di Desa Bungkok Kecamatan Parang Kabupaten Magetan. *SAFARI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(4), 110–124.
- Hanifa, L., Rizal, R., Dasrin, D., & Riskawati, R. (2022). Sosialisasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Bagi Masyarakat Desa Mulyajaya Kecamatan Lasalimu Selatan Kabupaten Buton. *Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 2(2), 38-45. <https://doi.org/10.51214/japamul.v2i2.214>
- Hikmah, A. M., Rupiarsieh, R., & Kumalasari, A. (2024). Evaluasi Program Jambanisasi di Kecamatan Soko Kabupaten Tuban. *JLAN - Jurnal Ilmiah Administrasi Negara*, 8(2), 149–158. <https://doi.org/10.56071/jian.v8i2.874>
- Mamulaty, M. S., Abdullah, S., & Pertanian, P. (2024). Peran Media Penyuluhan Terhadap Peningkatan Kapasitas Petani Dalam Pembangunan Pertanian. *JIIKPP (Jurnal Ilmiah Inovasi Dan Komunikasi Pembangunan Pertanian)*, 3(1), 10–16.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Mizan, A. N., Anita, N., Putri, D. A., Dewi, S. N., & Fatturohim, F. (2024). Penyuluhan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Pada Siswa Siswi Sekolah Dasar Negeri 1 Punduh Pedada Pesawaran. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 3(2), 147–156. <https://doi.org/10.59025/js.v3i2.211>
- Nasution, A. S. (2020). Edukasi PHBS di Tatanan Rumah Tangga Untuk Meningkatkan Perilaku Sehat. *Jurnal Abdidias*, 1(5), 376–381. <https://doi.org/10.31004/abdidias.v1i5.81>

Abdul Gani, Nasrullah, Muhammad Hanafi, Sukranudin, Irwan Yon Hadi, Syamsur Rizal dan Ali Karmani

- Natsir, M. F. (2019). Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Tatanan Rumah Tangga Masyarakat Desa Parang Baddo. *Jurnal Nasional Ilmu Kesehatan (JNIK)*, 1(3), 1–11.
- Notoatmodjo, S. (2018). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pratiwi, A., Asriana, A., Ashari, A., Damayanti, E., Frisilia, J., Rahmi, N., & Asri, S. (2026). Peningkatan kesehatan lingkungan dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) masyarakat melalui program Kuliah Kerja Nyata di Kelurahan Mamboro Barat, Kota Palu. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 9(2), 2471–2474. <https://doi.org/10.56338/jks.v9i2.10622>
- Rahman, H., & La Patilaiya, H. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penyuluhan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat untuk Meningkatkan Kualitas Kesehatan Masyarakat. *JPPM (Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 2(2), 251–257.
<https://doi.org/10.30595/jppm.v2i2.2512>
- Rahmawati, R., & Solichin, M. B. (2021). Sosialisasi Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Kesehatan dan Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. *Kontribusi: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 17–23. <https://doi.org/10.53624/kontribusi.v2i1.48>
- Simbolon, S. M., & Lubis, M. S. (2024). Penyuluhan PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) Terkait Pengolahan Sampah Di Desa Sihuk-Huik. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Aufa (JPMA)*, 6(3), 1502. <https://doi.org/10.51933/jpma.v6i3.1502>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyuningsih, A., Daynata, C. P. K., & Pakpahan, H. (2024). Literature Review: Kebijakan Kesehatan Masyarakat Tentang PHBS Berbasis Bukti. *Jurnal Administrasi RS Indonesia*, 3(1), 83–91.
- Wardani, D. K. A., Wijaya, A. B. H., & Gorda, A. A. N. E. S. (2025). Optimalisasi sistem pengelolaan sampah melalui implementasi tempat sampah terpilah di Banjar Beraban, Desa Dauh Puri Kauh. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3), 2926–2935. <https://doi.org/10.31949/jb.v6i3.13303>
- Wijaya, D., Indraningrat, A. A. G., Idawati, I. A. A., & Wijaya, W. A. (2023). Edukasi penerapan perilaku hidup bersih dan sehat, pengelolaan sampah, serta pelatihan literasi finansial pada STT Wira Dharma, Desa Bangbang, Bangli. *Community Service Journal (CSJ)*, 5(2), 50–54. <https://doi.org/10.22225/cs.j.5.2.2023.50-54>
- Yani, F., Irianto, S. E., Djamil, A., & Setiaji, B. (2022). Determinan Tingkat Pengetahuan Sikap dan Perilaku Terhadap Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Tatanan Rumah Tangga Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 12(3), 661–672. <https://doi.org/10.32583/pskm.v12i3.220>